


Perubahan Tradisi Poto Tamo (Memotong Tamo) dalam Acara Pernikahan di Desa Ngalipaeng, Kecamatan Maganitu Selatan, Kabupaten Kepulauan Sangihe

Agus Salim Nabire¹, Abdul Rasyid Umaternate², Yosep D. A. Santie³

¹²³Universitas Negeri Manado, Indonesia

Email: ¹wattykadamehangkatiandagho@gmail.com, ²veronikesalem@unima.ac.id, ³hamdigugule@unima.ac.id

<p>ARTICLE INFO</p> <p>Article history: Received November 26, 2023 Revised November 30, 2023 Accepted November 30, 2023</p> <p>Kata Kunci: Acara Pernikahan, Memotong Tamo, Perubahan, Tradisi Poto Tamo</p> 	<p>Abstrak</p> <p>Penelitian ini bertujuan untuk mengenali dan menguraikan bagian yang menyebabkan perubahan tradisi Poto Tamo pada acara pernikahan di Desa Ngalipaeng, Kecamatan Manganitu Selatan, Kabupaten Kepulauan Sangihe. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode kualitatif yang melibatkan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan observasi di desa Ngalipaeng. Berdasarkan hasil penelitian tentang perubahan tradisi poto tamo dalam acara pernikahan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat desa Ngalipaeng sudah mengalami perubahan yang dikarenakan kebanyakan masyarakat desa Ngalipaeng telah terpengaruh oleh temuan baru yang mereka dapatkan dari pendatang dan gadget sehingga tradisi poto tamo yang dilestarikan sejak dahulu kini telah mengalami pergeseran, masyarakat saat ini selalu menggunakan wedding cake dalam acara pernikahan. Serta kurangnya kesadaran masyarakat untuk melestarikan tradisi poto tamo.</p>
<p>Abstract</p> <p><i>The research aims to identify and unravel the part that caused the change of the Poto Tamo tradition at the wedding ceremony in Ngalipaeng Village, South Manganitu district, Sangihe Islands district. In this study, the method used is a qualitative method that involves data collection techniques through interviews and observations in the village of Ngalipaeng. Based on the results of research on the change of tamo poto tradition in the wedding event showed that the people of Ngalipaeng village have already undergone a change due to the majority of people of the village have been influenced by the new discoveries they have obtained from the immigrants and gadgets so that the tradition tamo that has been preserved since ancient times has now been undergoing a shift, people today always use wedding cake in wedding events. As well as the lack of public awareness to preserve the tradition of poto tamo.</i></p> <p>Keywords: <i>Wedding Events, Cutting Tamo, Change, Tamo Poto Traditions</i></p>	

A. Pendahuluan

Budaya, tradisi, dan bahkan kebiasaan terancam punah atau menghilang (Hidayat et al., 2023). Selain kemampuan untuk kreatif dan menggunakannya untuk melestarikan peradaban dan nilai-nilai kebijaksanaan lokal untuk hidup sebagai warisan dunia (Tupamahu et al., 2022). Ketika kita melihat beberapa fenomena yang masih terlihat di masyarakat saat ini, kita dapat melihat tanda-tanda penguatan terhadap praktik seperti melestarikan tradisi lokal atau mencoba untuk menemukan kembali kebijaksanaan lokal (Local knowledge) (Hidayat & Mesra, 2022).

Kontak budaya dalam proses memperluas nilai-nilai doktrin agama dengan budaya masyarakat menghasilkan suatu proses (Wangi et al., 2023). Sebuah daya tarik yang menggoda antara keduanya yang jarang menghasilkan dinamika budaya komunitas lokal (Mesra, 2023). Kemudian ada sinkretisme dan akulturasi budaya, seperti praktik percaya pada ajaran suatu agama sambil juga percaya pada keyakinan lokal yang berbeda (Salem & Mesra, 2020). Dengan demikian, tradisi lokal bertentangan dengan tradisi pembersihan, yang menekankan praktik agama yang harus berasal dari nilai-nilai (Salainti et al., 2023). Sebenarnya, tidak dapat dipungkiri bahwa pemeringkatan ini mengarah pada masalah interaksi sosial, budaya, dan politik antara masyarakat (Tuerah et al., 2023).

Satu hal yang pasti, setiap tradisi dipertahankan melalui proses institusi yang dilakukan oleh elitnya, yang benar-benar dimaksudkan untuk memastikan bahwa tradisi yang memiliki rantai panjang dengan tradisi sebelumnya tidak hanya menghilang, tetapi menjadi bagian integral dari generasi ke generasi (Mesra et al., 2021). Siklus tradisi yang telah ditemukan di bidang budaya masyarakat hingga saat ini pada dasarnya adalah bentuk alibi transkosmik terhadap keyakinan pada keberadaan kekuatan atas untuk mengubah hidup mereka (Mesra. dkk, 2021). Jadi berbagai proses atau ritual dibangun untuk mendapatkan berkat (B & Mesra, 2023).

Bagaimana kita sebagai komunitas Sangihe mempertahankan makna kue Tamo dalam upacara Tulude saat waktu berubah, dengan masuknya budaya eksternal yang akan mengganggu budaya nenek moyang kuno? Untuk menjawab pertanyaan ini, kita harus terlebih dahulu memahami makna, nilai-nilai dan simbol dalam kue Tamo, serta ritual Sanghe Tulude, yang merupakan bentuk rasa syukur kepada I Ghenggona Langi (Santiago, Pretty A, Lesawengen, Lisbeth, Kandiwangko, 2023).

Suku sangihe salah satu suku di Nusantara yang terkenal dengan berbagai tradisi dan kebudayaan yang unik. Salah satu tradisi yang terkenal dari suku ini adalah Poto Tamo, yaitu memotong kue tamo. Kue Tamo sendiri terkenal di masyarakat sangihe karena dalam acara-acara besar seperti tulude dan pernikahan kue tamo ini wajib ada dan juga sudah merupakan simbol bagi masyarakat sangihe.

Adapun kue tamo yang terdiri dari bahan-bahan tradisional masyarakat sangihe dimana salah satu bahan asalnya ada kelapa dan beras ketan dengan maksud untuk mengikat semua bahan yang akan di campur dalam kue tamo agar tidak mudah terpisah. Berbicara tentang kue tamo, dalam pelaksanaannya juga kue tamo ada ritual yang harus dilakukan diantaranya adalah memotong kue tamo atau dalam Bahasa sangihe PotoTamo. Tamo, yang berarti "Yang Diperhadapkan," adalah kue adat yang merupakan simbol mistik tentang kesejahteraan dalam masyarakat Nusa Utara (Sangihe-Talaud Sitaro). Kue adat ini merupakan fokus utama dalam upacara Tulude, pesta perkawinan, atau peluncuran perahu.

Sesuai survei awal di lapangan masyarakat desa Ngalipaeng melewati proses penting ini karena tidak ada yang bersedia atau mengetahui ritual pada saat pemotongan tamo ini. Adapun yang mengetahui adalah para tetua dan tidak semuanya mengetahui dan paham karena pemotongan tamo ini tidak asal atau sembarang memotong seperti memotong kue pengantin biasa. Hal ini karena proses yang dilakukan saat pemotongan tamo harus di dahului dengan doa salamate (keselamatan) serta permintaan terhadap sang pencipta yang maha esa, serta dengan gerakan doa. sehingga masyarakat tidak mau mengambil resiko dengan asal-asalan saja dalam memotong tamo karena diyakini oleh masyarakat setempat bahwa kue tamo ini sendiri memiliki peranan penting doa yang disampaikan oleh pendoanya.

Namun fakta yang dilapangan masyarakat desa Ngalipaeng tidak ada yang mewarisi hal tersebut saat ini hanya beberapa yang mengetahui yaitu tua-tua kampung ngalipaeng dan

sudah berusia lanjut sementara generasi muda bahkan masyarakat asli ngalipaeng tidak mengetahui dengan berbagai alasan dimana Bahasa yang digunakan terlalu dalam, symbol yang dipakai terlalu rumit serta doa-doa yang di ucapkan terlalu dalam bahasanya. Bahkan menurut mereka atribut yang digunakan pun tidak sembarangan hal inilah yang menjadi alasan mengapa mereka tidak mau belajar dan mencari tau tradisi poto tamo ini terutama dalam pernikahan. Perkawinan memiliki signifikansi yang besar dalam kehidupan masyarakat adat, mengingat melibatkan tidak hanya kedua mempelai, tetapi juga orang tua dari kedua belah pihak, saudara-saudara, dan keluarga mereka sendiri. Masyarakat Sangihe memegang teguh adat dalam melangsungkan perkawinan dikarenakan melalui adat tersebut masyarakat dapat terintegrasi menjadi suatu kesatuan, yang memiliki komitmen dan rasa tanggung jawab untuk mempertahankan apa yang telah dimiliki.

B. Metode

Dalam penelitian ini, digunakan metode kualitatif yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme. Metode ini digunakan untuk menyelidiki objek dalam kondisi alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama (Sugiyono, 2019). Metode penelitian kualitatif juga dikenal sebagai pendekatan alamiah. Sugiyono menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian naturalistik yang bertujuan untuk menyelidiki peristiwa yang terjadi secara alamiah.

Penelitian ini memanfaatkan metode wawancara tidak berstruktur dan observasi partisipatif. Menurut Sugiyono, wawancara tidak berstruktur didefinisikan sebagai wawancara yang tidak mengikuti pedoman yang telah disusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan data. Dalam wawancara ini, hanya terdapat garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Sementara itu, observasi partisipatif, seperti yang dijelaskan oleh Sugiyono, melibatkan peneliti secara aktif dalam kegiatan sehari-hari subjek yang diamati atau digunakan sebagai sumber data penelitian. Peneliti melakukan pengamatan sambil ikut serta dalam kegiatan yang dilakukan oleh sumber data, serta mengalami pengalaman positif dan negatif yang mereka alami. Dengan menggunakan metode observasi partisipatif ini, data yang diperoleh menjadi lebih komprehensif, mendalam, dan memahami perilaku.

Metode kualitatif melibatkan penggunaan suatu metode untuk mendapatkan gambaran yang akurat mengenai keseluruhan objek penelitian. Metode ini meliputi tidak hanya pengumpulan dan penyusunan data, tetapi juga pengkajian, analisis, dan deskripsi data tersebut (Afrizal, 2008).

C. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan data-data di atas, dilakukan pembahasan mengenai penelitian tentang perubahan tradisi Poto Tamo (memotong tamo) dalam acara pernikahan di Desa Ngalipaeng, Kecamatan Manganitu Selatan, Kabupaten Kepulauan Sangihe. Sebagai yang diketahui, tradisi poto tamo dalam acara pernikahan telah ada sejak masa kerajaan dan diturunkan secara turun-temurun. Penduduk lokal Sangihe sadar pentingnya menjaga dan mempertahankan Tamo sebagai warisan budaya yang diwariskan oleh leluhur. Selanjutnya, akan dibahas mengenai perubahan tradisi poto tamo dalam acara pernikahan di Desa Ngalipaeng, Kecamatan Manganitu Selatan, Kabupaten Kepulauan Sangihe. Berikut adalah hal-hal yang dapat disampaikan:

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan ternyata masyarakat desa ngalipaeng mengalami perubahan tradisi poto tamo (memotong tamo) dalam acara pernikahan yang mengakibatkan tradisi poto tamo yang dulunya sangat kental dianut oleh masyarakat ngalipaeng kini telah berubah dari biasanya. Sehingga Nampak sekali perubahan tradisi poto tamo dalam acara pernikahan didesa ngalipaeng saat ini yang kian berubah. Di dalam kehidupan masyarakat ngalipaeng memotong kue tamo disebut dengan Poto tamo. Poto tamo memiliki makna simbolik mistik yang melambangkan kesejahteraan dalam perayaan perkawinan. Sejak dulu hingga sekarang, kue tamo dibuat secara sederhana dan tradisional sesuai dengan adat istiadat. Dan demikian, pembuatan kue ini tidak dapat dilakukan secara sembarangan karena kue tamo ini mengandung filosofis dan budaya yang kuat. Setiap huruf dalam kue Tamo memiliki makna harfiah yang mendalam.

Selanjutnya, berdasarkan penelitian oleh Kawowode, A. C., & Latuheru (Kawowode & Latuheru, 2021), kue adat tamo memiliki peran penting sebagai makanan tradisional yang memperkuat hubungan sosial dalam komunitas Sangihe. Ini terjadi karena adat istiadat yang berlandaskan pada kepercayaan terhadap I Ghenggona Langi yang memiliki sifat yang mengikat dan memaksa. Selain itu, pandangan masyarakat Sangihe terhadap hubungan dengan Tuhan juga memengaruhi keterhubungan antara manusia dan alam semesta.

Dahulu, dalam acara pernikahan di desa Ngalipaeng, Tradisi Poto Tamo berbeda dengan yang dilakukan sekarang. Tradisi Poto Tamo dulunya sangat kuat, tetapi sekarang di acara pernikahan masyarakat Ngalipaeng tidak lagi memotong kue Tamo, melainkan menggantinya dengan Wedding Cake. Hal ini disebabkan oleh penemuan tradisi baru melalui smartphone. Dalam wawancara dengan informan, ditemukan bahwa semua informan setuju bahwa selain Tradisi Poto Tamo, masyarakat Ngalipaeng memiliki hal baru, yaitu penggunaan Wedding Cake sebagai pengganti Tradisi Poto Tamo. Sebelumnya, Tradisi Poto Tamo dilakukan secara manual dan cukup merepotkan, terutama dalam proses pembuatan kue Tamo. Namun, dengan adanya Wedding Cake, hal tersebut dapat digantikan dengan cara yang lebih praktis. Berdasarkan penjelasan Horton dalam Aminah dan Hasan Effendi (Aminah & Hasan, 2018), perubahan sosial dapat terjadi ketika penemuan baru digunakan secara efektif.

Faktor lain penyebab perubahan tradisi poto tamo dalam acara pernikahan ialah dengan bertambah dan berkurangnya penduduk. Bertambahnya generasi baru tentu dapat mempengaruhi perubahan tradisi poto tamo dikarenakan kurangnya pengetahuan yang ada sehingga mereka cenderung mengikuti perubahan zaman yang ada. Kemudian dengan berkurangnya penduduk dapat membawahkan perubahan yang signifikan dikarenakan para tetua kampung yang dulunya tau tentang tradisi poto tamo kini sudah tidak ada lagi. sehingga terjadilah perubahan tradisi poto tamo. Menurut Aminah dan Hasan Effendi, Pengaruh utama terhadap peralihan masyarakat adalah perubahan jumlah penduduk yang dapat mengalami peningkatan atau penurunan. Pertumbuhan penduduk yang cepat berdampak pada perubahan struktur masyarakat, terutama dalam lembaga kemasyarakatan. Menurut Soekanto dan Sulistyowati (Korompis et al., 2023), penambahan dan pengurangan penduduk terjadi ketika ada pendatang baru yang mengadopsi budaya baru di suatu daerah.

Perubahan dapat terjadi saat terjadi konflik antara kepentingan individu dan kepentingan kelompoknya (Gugule & Mesra, 2023). Konflik ini juga dapat terjadi antara kelompok-kelompok, seperti generasi tua dan generasi muda (Romi Mesra, Yoseph DA

Santie, 2023). Dalam situasi ini, terjadi proses imitasi di mana unsur-unsur tradisi lain ditiru. Awalnya, unsur-unsur tersebut ditambahkan ke dalam tradisi asli, tetapi seiring berjalannya waktu, unsur-unsur tradisi asli mengalami perubahan dan digantikan oleh unsur-unsur tradisi yang baru (Mesra et al., 2022).

Selanjutnya, dengan adanya modernisasi ini dapat menjadi faktor penyebab perubahan tradisi poto tamo di desa Ngalipaeng. Hal ini disebabkan oleh kurangnya kesadaran masyarakat terutama kaum pemuda akan pentingnya menjaga tradisi lokal di tempat tinggal mereka. Kaum pemuda seharusnya melestarikan tradisi poto tamo sebagai bagian dari warisan leluhur dan identitas tempat tinggal mereka. Namun, masyarakat terutama pemuda lebih cenderung memilih tradisi modern seperti wedding cake yang dianggap lebih praktis. Akibatnya, nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi poto tamo terlupakan dan perlahan-lahan tergantikan. Dampaknya, masyarakat di desa Ngalipaeng menghadapi kesulitan dalam mempertahankan tradisi poto tamo. Semua orang lebih condong pada praktisitas sehingga kurang berinteraksi dan kehilangan semangat gotong-royong yang ada pada zaman tradisional di desa Ngalipaeng.

Peran pemerintah desa serta tokoh-tokoh adat didesa Ngalipaeng juga harus turut mengambil bagian membantu masyarakat dengan cara mensosialisasikan dan meluruskan kembali bahwa tradisi yang dianut oleh masyarakat saat ini atau yang menjadi kebiasaan masyarakat saat ini tidak layak menjadi tradisi dalam acara pernikahan. Karena sistem yang dianut didalamnya sudah melenceng dari tradisi di desa Ngalipaeng yang sesungguhnya. Tradisi poto tamo yang pada dasarnya selalu ada dalam setiap acara pernikahan didesa ngalipaeng kini sudah tidak lagi ada, maka pemerintah serta tokoh-tokoh adat yang memiliki pengaruh pada desa Ngalipaeng diharapkan dapat meluruskan kembali tradisi Poto tamo dalam acara pernikahan yang dianut waktu dulu bisa dikembalikan dan dilestarikan kembali.

D. Simpulan

Hasil penelitian ini menunjuka Penyebab terjadinya perubahan tradisi poto tamo dalam acara pernikahan di desa Ngalipaeng adalah adanya penemuan-penemuan baru oleh masyarakat setempat sebagai dampak dari kemajuan zaman yang semakin modern. Dan penduduk di desa Ngalipaeng mengalami peningkatan dan penurunan yang berdampak pada tradisi yang telah ada. Dikarenakan pengaruh dari para pendatang dari luar daerah, yaitu tradisi wedding cake, masyarakat di desa Ngalipaeng cenderung memilih tradisi yang lebih sederhana dan praktis dalam pembuatannya.

E. Daftar Pustaka

- Afrizal. (2008). *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif: Dari Pengertian Sampai Penulisan Laporan*. Laboratorium Sosiologi FISIP Unand.
- Aminah, A., & Hasan, E. (2018). Perubahan sosial masyarakat Gampong Gunong Meulinteung dari petani menjadi pekebun sawit. *Community: Pengawas Dinamika Sosial*, 3(1).

- B, V. E. T. S., & Mesra, R. (2023). *Social Solidarity Between Fish Sellers in the 66 Bahu Traditional Market Manado City*. Atlantis Press SARL. <https://doi.org/10.2991/978-2-494069-35-0>
- Gugule, H., & Mesra, R. (2023). *Persepsi Masyarakat Terhadap Pelaksanaan Pembangunan Kota Kotamobagu*. 7(2), 1691–1699. <https://doi.org/10.58258/jisip.v7i1.5008/http>
- Hidayat, M. F., & Mesra, R. (2022). Peran Anak Muda Setempat dalam Budaya Goba-Goba di Nagari Bidar Alam, Solok Selatan. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 8(3), 1117. <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i3.949>
- Hidayat, M. F., Salem, V. E. T., Tuerah, P. R., & Mesra, R. (2023). Socio-Cultural Relationship of The Tondano Javanese Community with The Original Minahasa Community. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 9(3), 737–746.
- Kawowode, A. C., & Latuheru, A. C. (2021). Kue Adat Tamo Sebagai Model Pendampingan Pastoral di Masyarakat Sangihe. *Media Bina Ilmiah*, 15(11), 5625–5638.
- Korompis, M. E., Karwur, H. M., Tuerah, P. R., Sulistyosari, Y., Mesra, R., Wahani, C. J., & Rahman, R. (2023). Teachers' Efforts to Overcome Student Learning Style Problems in Social Studies Subjects at Tondano 2 The State Middle School, Minahasa Regency. *Technium Social Sciences Journal*, 49, 36–42.
- Mesra, dkk. (2021). The Phenomenon of Student Life Who is Studying While Working in the City of Padang. *International Joined Conference on Social Science (ICSS 2021)*, 603(Icss), 319–325.
- Mesra, R. (2023). *Adat, Sejarah Dan Budaya Nusantara*. Akademia Pustaka.
- Mesra, R., Lamadirisi, M., & Fathimah, S. (2021). Fungsi Pasar Sapi/ Blante Bagi Masyarakat Minahasa. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 8(2), 73. <https://doi.org/10.24036/scs.v8i2.227>
- Mesra, R., Waldi, A., Rahayu, R., & Puteri, M. E. (2022). Potensi Konflik Antara Pemilik Lahan dengan Pemilik Hewan Ternak di Nagari Bidar Alam. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 8(3), 789. <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i3.911>
- Romi Mesra, Yoseph DA Santie, M. U. (2023). KONFLIK SOSIAL DI DISTRIK NABIRE, KABUPATEN NABIRE, PROVINSI PAPUA. *JURNAL PARADIGMA: Journal of Sociology Research and Education*, 4(1), 21–30.
- Salainti, Y., Pijoh, F. A., Mongdong, N., & Mesra, R. (2023). *Kurangnya Perhatian Orang Tua Terhadap Pergaulan Bebas Pelajar di Kelurahan Watulambot*. 7(2), 1022–1029.

<https://doi.org/10.58258/jisip.v7i1.4681/http>

- Salem, V. E. T., & Mesra, R. (2020). Preservation of Local Language Culture in Toundanouw Village District Southeast Minahasa Regency. *International Conference on Social Sciences (ICSS 2020)*, 473(Icss), 175–177. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201014.039>
- Santiago, Pretty A, Lesawengen, Lisbeth, Kandiwangko, N. (2023). Jurnal ilmiah society. *Journal Ilmiah Society*, 3(1), 1–7.
<https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/8077>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tuerah, P. R., Pinem, P. D. S., & Mesra, R. (2023). Interaksi sosial antara mahasiswa pemeluk Agama Kristen dengan mahasiswa pemeluk Agama Islam di lingkungan FISH Unima. *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(6), 653–666.
- Tupamahu, M. K., Tupamahu, K. H., Amnah, R., & Rauf, Abd, Mesra, R. (2022). The Existence and Education of Ceramic Craftsmen Society of Polutan Village in the 4 . 0 Industrial Revolution Era. *IJECA (International Journal of Education and Curriculum Application)*, 5(3), 262–273.
- Wangi, B., Tuerah, P. R., Sumual, S. D. M., Hengkeng, N., & Mesra, R. (2023). *Budaya Menjalani Rutinitas Struktural dalam Dunia Pendidikan Berdasarkan Sudut Pandang Sosiologis dan Manajemen Pendidikan*. 8(2), 432–439.